

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, sepakbola sudah menjadi konsumsi publik setiap hari lewat tontonan atau memainkannya secara langsung dilapangan oleh semua kalangan baik itu oleh orang tua, remaja, bahkan anak kecil, laki-laki atau perempuan.

Pada bulan Juli 2013, banyak tim papan atas Eropa seperti Arsenal, Liverpool dan Chelsea datang ke Indonesia untuk melakukan pertandingan persahabatan dengan timnas Indonesia. Seperti yang dilansir oleh BBC, para pemain dari tim Eropa yang datang ke Indonesia merasa takjub dengan antusias pada fans masing-masing tim yang rela datang untuk menyaksikan idolanya bertanding. Ditambah dengan pesatnya teknologi internet seperti media sosial *twitter* dan *facebook* yang memudahkan para fans untuk memperoleh berita tentang tim kesayangannya. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai fans sepakbola terbanyak khususnya para pendukung klub liga Eropa. Para petinggi klub melakukan cara lain yaitu dengan membuat *website* resmi berbahasa Indonesia. Tujuannya yaitu selain untuk mendapatkan fans juga untuk menjadi jembatan antara fans dan klub idolanya. Karena selain dengan menonton pertandingan lewat televisi fans bisa mengetahui info terbaru dengan megakses *website* resmi yang dipermudah dengan bahasa Indonesia. Berikut merupakan jumlah fans dari Indonesia yang mendukung klub liga Eropa. Jumlah fans dihitung berdasarkan jumlah *follower* dari *twitter* resmi klub yang bersangkutan per-tanggal 1 November 2013. Akun *twitter* dari klub Manchester United, mempunyai jumlah fans 268.471 *follower*. Milanisti Indonesia yang merupakan fans dari AC Milan yang berbasis di Italia, mempunyai jumlah *follower* sebanyak 5.700 *follower*. Manchester City yang merupakan klub asal Inggris

memperoleh *follower* sebanyak 8.900 yang merupakan fans dari Indonesia (Pinta, 2013).

Sumber lain menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan fans klub Liverpool terbanyak di dunia bahkan melebihi fans dari negeri asalnya yaitu Inggris. Dengan fans lebih dari 1,3 juta Indonesia menjadi negara dengan Liverpoolian (julukan fans Liverpool) terbanyak. Liverpoolian sendiri merupakan panggilan dari fans Liverpool dan fans Liverpool Indonesia tergabung dalam kelompok yang disebut dengan Bigreds (DuniaSoccer, 2013).

Salah satu klub Spanyol yang terbilang sukses meraih banyak fans di Indonesia yaitu klub Barcelona. Seperti yang ditulis oleh goal.com, fans Barcelona dari Indonesia berjumlah lebih dari tujuh juta yang 80% diantaranya merupakan pria diatas 35 tahun (Yanuar,2010).

Setiap suporter tentu memiliki tujuan masing-masing, salah satunya yaitu untuk selalu mendukung tim kesayangannya serta menginginkan klub yang didukungnya menang. Oleh karena itu biasanya mereka memberikan dukungan dengan cara menonton pertandingan secara langsung. Menonton secara langsung atau nonton bareng merupakan cara para suporter untuk mendukung klubnya semaksimal mungkin. Namun demikian, ketika sepakbola yang diharapkan menjadi pemersatu bangsa, malahan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perpecahan yang diakibatkan oleh kerusuhan beberapa oknum suporter klub sepakbola.

Kekerasan atau kerusuhan yang terjadi tidak lepas dari apa yang dinamakan dengan agresi. Kita sering mendengar istilah agresif. Mungkin terlintas dalam pikiran kita segala tindakan yang berbentuk negatif, berupa kekerasan atau perilaku-perilaku aktif. Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Agresi merupakan kata sifat dari agresif. Istilah agresif seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar

motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif, atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan penggunaan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian tingkah laku khususnya tingkah laku yang termasuk kedalam kategori agresif menjadi kabur, dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana sesungguhnya yang disebut tingkah laku agresif atau agresi itu (Koeswara,1988).

Banyak diberitakan oleh media massa mengenai kerusuhan yang terjadi antar suporter. Mungkin biasa saja apabila kerusuhan itu dilakukan oleh para suporter klub lokal. Hal ini menjadi menarik ketika ternyata yang melakukan tindakan agresif merupakan pada pendukung yang hanya bisa mendukung tim kesayangannya lewat layar kaca dan media sosial. Dan kebanyakan kerusuhan itu terjadi karena alasan yang sederhana, namun tidak adanya kontrol emosi yang baik dari masing-masing suporter mengakibatkan kerusuhan tidak dapat dihindari.

Terdapat beberapa kasus kekerasan yang melibatkan suporter klub liga eropa di Indonesia.Salah satu kasus yaitu seperti yang terjadi di Makassar pada tanggal 7 Oktober 2012. Kejadian terjadi didepan warung kopi yang merupakan markas dari para pendukung real Madrid. Hal ini dipicu oleh aksi provokatif beberapa pendukung Barcelona dan real Madrid yang saling ejek ketika noton bareng. Merasa terpancing, Barcelona dengan sengaja membakar jersey atau kaos kebanggaan dari real Madrid di depan para pendukung real Madrid. Hal tersebut berakhir dengan adu jotos antar kedua suporter walaupun tidak lama kemudian pihak kepolisian datang untuk mengamankan suasana (Dheny, 2012).

Kasus lain diberitakan oleh situs berita olahraga detik.com, pada tanggal 2 Maret 2013, terjadi tawuran antara fans real Madrid dan Barcelona dan kabarnya tawuran ini hampir menyamai seperti halnya tawuran ala suporter klub lokal. Tawuran ini terjadi di kota Yogyakarta ketika menyaksikan pertandingan *el clasico* antara real Madrid dan Barcelona. Kedua suporter saling gontok-gontokan dan berakhir pada aksi tawuran yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Kasus selanjutnya

terjadi pada tanggal 30 Maret 2013 lalu di kota Manado, terjadi bentrok antara para pendukung Juventus yang dikenal dengan Juventusini dan para pendukung Inter Milan atau yang disebut Interisti. Hal ini terjadi setelah acara nonton bareng yang dihadiri oleh kedua kelompok suporter. Setelah acara selesai dengan hasil 2-1 untuk kemenangan Juventus, kedua suporter saling ejek dan berimbas pada aksi saling pukul dan saling melempar batu (Suhandi, 2013).

Berdasarkan dari beberapa fakta diatas, terdapat beberapa persamaan yaitu setiap kejadian tersebut terjadi karena adanya faktor provokasi dari satu kelompok ke kelompok lain, dan hal tersebut dilakukan tidak oleh satu orang melainkan oleh beberapa orang yang kemudian melibatkan kelompok. Menurut Lorenz (Dayaksini & Hudaniah, 2009) hal tersebut diakibatkan oleh adanya deindividuasi.

Ketika berada dalam suatu kelompok, seseorang akan cenderung untuk melakukan deindividuasi. Seseorang dapat berperilaku agresif secara leluasa dan intens karena mengenyampingkan peran dari aspek identitas diri atau personalitas individu serta lebih mengikuti pada norma yang ada dalam kelompok sampai akhirnya perilaku agresif dilakukan dengan mengatasnamakan kelompok (Lorenz dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009; Myers, 2012).

Myers (2012) menyebutkan bahwa ketika seseorang berada dalam suatu kelompok yang cukup besar, maka orang tersebut akan lebih fokus pada situasi disekitarnya daripada dirinya sendiri. Dengan kata lain, individu akan lebih memberikan perhatian pada apa yang terjadi disekitarnya, termasuk dengan apa yang dilakukan dengan anggota kelompok yang lain dibanding dengan dirinya sendiri, sehingga timbul pemikiran bahwa karena semua orang melakukan hal yang sama maka individu tersebut akan mengikuti situasi yang ada termasuk mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain dibandingkan dengan apabila melakukan suatu hal sendiri atau berbeda dengan orang lain.

Myers (2002) mengatakan bahwa tidak semua anggota kelompok ingin melakukan aksi kekerasan seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain.

Namun tekanan yang begitu kuat dari kelompok serta keinginan untuk tetap berada dan diterima oleh kelompoknya, maka terjadi perubahan perilaku yang sama dengan anggota kelompok yang lain. Hal itu dinamakan dengan konformitas.

Konformitas merupakan upaya yang sering dilakukan oleh seseorang agar dapat diterima pada kelompoknya. Misalnya dengan berpenampilan yang sama dengan kelompoknya atau bergabung dengan perkumpulan tertentu (Santrock, 2003). Tidak jarang seseorang dapat merubah pola perilaku serta norma yang dianutnya agar tidak terlihat berbeda dengan kelompoknya. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya interaksi dan pengaruh dari pihak lain dalam hal ini pengaruh dari lingkungannya. Suatu tekanan yang dapat memodifikasi apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan seseorang sehingga dapat sesuai dengan apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain adalah suatu tekanan konformitas (Middlebrook, 1980).

Seseorang yang agresif akan sedikit dikucilkan secara sosial oleh teman sebayanya, maka bersama dengan orang-orang agresif lain mereka berkemungkinan memasuki sistem sosial seperti ikut bergabung kedalam suatu kelompok tertentu yang sering melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku agresif. Hal ini akan mendorong seseorang untuk lebih berperilaku agresif dan menyebabkan seseorang terperangkap dalam situasi, dimana penerimaan sosial bergantung pada komitmen mau atau tidaknya seseorang melakukan tindakan agresif (Krahe, 2005).

Salah satu ciri dari suatu konformitas yaitu adanya kedekatan serta timbulnya persahabatan satu orang dengan orang lain. Kedekatan yang terjalin antarsuporter banyak dipengaruhi oleh ikatan emosional dikarenakan kesamaan tujuan, kesenggangan, dan kepentingan. Kemudian mereka membuat sebuah kelompok dan memainkan peran sosialnya sebagai suporter. Hal tersebut memberikan kepuasan kepada anggotanya dan kemudian sesama anggota akan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga seseorang yang tergabung dalam kelompok suporter ini cenderung akan mengikuti norma-norma yang berlaku pada kelompok yang ia ikuti (Utomo dan Warsito, 2012).

Pada dasarnya, salah satu hal yang mendorong seseorang untuk berperilaku adalah adanya keinginan untuk diterima oleh kelompoknya atau orang-orang disekitarnya (Mappiare, 1982). Konformitas akan nampak pada saat individu lain hadir dan pada saat itulah seorang individu akan meniru perilaku orang lain sesuai dengan yang diharapkan dan perilaku yang berbeda akan terlihat ketika orang lain itu tidak ada. Menurut Zanden (1984), terkadang individu konform tanpa memikirkan dampak dari konformitas yang dilakukannya.

Salah satu penyebab terjadinya agresi oleh kelompok suporter dapat diakibatkan karena tidak mampunya suporter mengontrol diri atas rasa kecewa dan frustrasi yang ada. Kecewa dan frustrasi bisa muncul ketika tim yang didukungnya kalah. Menurut Atkinson (2010) frustrasi timbul ketika seseorang mendapat hambatan dalam meraih tujuannya. Oleh karena itu, suporter diharapkan mampu untuk mengontrol impuls untuk dapat menekan tindakan agresi yang diakibatkan oleh frustrasi. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka diperlukan apa yang dinamakan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk mengatur emosi diri sendiri yang diakibatkan baik dari faktor internal maupun internal. Karena apabila emosi sangat tinggi melebihi batas wajar, emosi akan termanifestasi menjadi hal-hal yang menekan kecemasan, amarah yang meluap-luap bahkan bisa menimbulkan depresi (Goleman, 1997:79), hal ini berhubungan dengan tindakan agresif yang terjadi akibat tidak mampunya seseorang mengendalikan emosinya.

Menurut Sears, Taylor dan Peplau (1997), perilaku agresif remaja disebabkan oleh dua faktor utama yaitu adanya serangan serta frustrasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Hal tersebut merupakan respon dari serangan yang muncul. Faktor penyebab agresi selanjutnya adalah frustrasi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin.

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghinaya Ummul pada tahun 2011 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa kelas 2 SMK 45 Lembang sebanyak 81 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan perilaku agresif yang rendah dan mendapatkan nilai korelasi yang negative sebesar -0.572 . Ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku agresifnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Halimah pada tahun 2013 tentang hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XII SMA PGRI 2 Sindang Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 65.30% yang berarti siswa cukup mampu membuat keputusan untuk mengikuti atau tidak suatu nilai yang ada dalam kelompok dan tingkat kenakalan remaja berada pada kategori sedang yaitu 66.32% yang berarti bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak menjurus pada tindakan kriminal. Angka koefisien korelasi dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.340 hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel.

Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan konformitas diperkirakan menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada *suporter* sepak bola. Perilaku agresif yang dilakukan oleh suporter mungkin akan menimbulkan kerugian seperti rusaknya fasilitas umum, serta rusaknya moral para suporter yang

sering berperilaku agresi dengan mengatasnamakan kesetiakawanan serta maksud untuk membela tim kesayangannya sehingga menimbulkan pandangan negatif terhadap suporter sepak bola, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai masalah itu sehingga peneliti mengambil judul penelitian “kontribusi kecerdasan emosional dan konformitas terhadap perilaku agresif pada suporter usia dewasa klub sepak bola liga Eropa di kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dilapangan bahwa banyak suporter yang terlibat dalam aksi-aksi anarkis, baik didalam atau diluar lapangan, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi pada suporter sepak bola dewasa klub liga Eropa di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran konformitas pada suporter sepak bola dewasa klub liga Eropa di kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran perilaku agresif suporter sepak bola dewasa klub liga Eropa di kota Bandung?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola dewasa klub liga Eropa di kota Bandung?
5. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola dewasa klub liga Eropa di kota Bandung?
6. Seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional dan konformitas terhadap perilaku agresif pada suporter sepak bola dewasa klub liga Eropa di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Arsyad Kasyafi Aziz, 2014

Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Suporter Usia Dewasa Klub Sepak Bola Liga Eropa Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter klub liga Eropa di kota Bandung dan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap perilaku agresif suporter.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui profil kecerdasan emosi pada suporter klub liga Eropa di kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui gambaran konformitas pada suporter klub liga Eropa di kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana perilaku agresif suporter klub liga Eropa di kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada suporter klub liga Eropa di kota Bandung.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter klub liga Eropa di kota Bandung.
- f. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional dan konformitas terhadap perilaku agresif pada suporter usia dewasa klub liga Eropa di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat yaitupenelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu psikologi sosial khususnya, terutama untuk materi yang membahas kecerdasan emosional,

konformitas serta perilaku agresif yang merupakan faktor dari tindakan kekerasan antar suporter.